

### BAB III

## NUR MUHAMMAD HUBUNGANNYA DENGAN TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM KAJIAN ABDUL KARIM AL-JÎLÎ DAN MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI

### A. Hubungan Nur Muhammad Menurut Abdul Karim al-Jîlî

#### 1. Hubungan Nur Muhammad Dengan Allah SWT

Al-Jîlî menyatakan tentang hubungan Nur Muhammad dengan Allah SWT sebagai salah satu dalil, dengan dalil:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورَ نَبِيِّكَ يَا جَابِرٌ<sup>1</sup>

Dalil di atas memberi petunjuk bahwa hubungan antara Nur Muhammad dengan al-Haq bersifat vertikal yaitu jalinan antara makhluk dengan khaliqnya. Nur Muhammad berada pada sisi yang diciptakan dan al-Haq berada pada sisi lain, sebagai pencipta. Dengan demikian teranglah bahwa Nur Muhammad itu baharu (Huduts). Pergerakan yang dinamis itu menunjukkan bahwa Nur Muhammad sebagai makhluk ciptaan utama dari al-Haq, secara lahiriah melalui kudrah dan iradah al-Haq. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan Nur Muhammad dengan al-Haq berlangsung terus menerus dan tidak dapat terpisahkan. Karena tidak ada gerakan yang menampakan makhluk, tanpa

---

<sup>1</sup> Abdul Karim al-Jîlî, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakil wa al-Awail*, (Beirut: Dar al-Koton al-Ilmiyah, 1998), 146.

melalui kudrah dan iradah Allah. Tegasnya tanpa ada iradah Allah tidak akan ada makhluk.

Al-Haq kalau ditelisik bukanlah perkara yang bisa digapai dengan pengetahuan inderawi, hal itu hanya bisa dicapai melalui pengalaman intuitif. Seorang salik yang sudah memasuki pengalaman intuitif ini, mereka dapat menyaksikan keagungan dan keindahan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Al-Haq sebagai inti (dzat) hanya dapat di saksikan dengan tajalli (tampakan) pada sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Kita coba paparkan satu dari keadaan inti (dzat) yaitu ‘Ama yang mana menurut sabda Nabi Muhammad “pada keadaan ini inti (dzat) berada yang mana di atas dan di bawahnya hanya ada udara”.<sup>2</sup>

Pemahaman inti dzat tidak terikat dengan hukum ruang dan waktu. ‘Ama juga dapat diartikan banwa inti dzat masih dalam ketertutupan-Nya. Dan hanya Dia (inti dzat) yang mengetahui akan inti dzat-Nya. Pada keadaan ini tidak ada pencipta dan yang dicipta. Selanjutnya inti dzat menampakkan diri dengan nama ahadiyah, ini adalah awal penampakan berdimensi lahir meski masih dalam alam ketinggian dan ketunggalan. Belum tampak sifat-sifat dan nama-nama. ‘Ama dan Ahadiyah bagaikan dua sisi koin bila dimisalkan, yang satu sisi ketertutupan (batin), pada sisi lainnya ketersingkapan (Tajalli). Penampakan (tajalli) selanjutnya adalah Hawiyah, di tingkat ini sifat-sifat dan nama-nama-Nya sudah muncul

---

<sup>2</sup> Abdul Karim al-Jili, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakil wa al-Awail*. 57.

namun masih dalam ketunggalan.<sup>3</sup> Disinilah letak Nur Muhammad. Jadi jelas hubungan Nur Muhammad dengan al-Haq sangatlah dekat, karena Nur Muhammad adalah makhluk pertama yang diciptakan. Juga al-jîlî menjelaskan bahwa Nur Muhammad memiliki banyak wajah, yaitu qalam tertinggi, malaikat, akal pertama, ruh qudus. Di jelaskan juga mengapa Jibril a.s juga disebut dengan ruh qudus, karena jibril diciptakan dari Nur Muhammad.<sup>4</sup> Hubungan Nur Muhammad dengan adanya makhluk ialah bahwa Nur Muhammad itu langsung dari al-Haq dan makhluk yang tampak itu langsung dari Nur Muhammad.

Kesejatian Tuhan melalui Nur Muhammad tersebut dan Muhammad Saw adalah pencerminan Tuhannya, karena al-Haq tidak mungkin menampakkan diriNya secara langsung. Al-Haq tidak berkaifiat, tidak memiliki bentuk, tidak mempunyai tempat. Dengan kata lain, bahwa al-Haq tidak dapat dideteksi oleh ruang dan waktu. Di sisi lain, Muhammad Saw bila dilihat dari sudut pandang kejadiannya, maka dia adalah Nur Dzat Allah yang qadim, dengan demikian dia dapat berhubungan dengan al-Haq. Oleh karena itu orang yang ingin berhubungan dengan Allah yang qadim, mutlak melalui Nur Muhammad karena Nur Muhammad, memiliki posisi qadim dan posisi baharu. Posisi qadim ketika dia berhadapan dengan al-Haq dan posisi baharu ketika dia

---

<sup>3</sup> Abdul Karim al-Jîlî, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakil wa al-Awail*. 101.

<sup>4</sup> Abdul Karim al-Jîlî, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Khalik Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah el-Majid. (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2014) 288-289.

berhadapan dengan makhluk. Disebutkan juga bahwa posisi Muhammad berada pada maqam yang sangat tinggi sisi al-Haq.<sup>5</sup>

Berdasarkan teori bahwa Nur Muhammad Memiliki dua sifat yaitu qadim dan baharu yang mana bisa dipahami dia sebagai jembatan yang menghubungkan antara khaliq dan makhluk, hadis di atas bisa dipahami.

Sebagaimana pengalaman Abu Yazid al-Busthamy yang “bertajalli” dengan Tuhan melalui Muhammad Saw. Ketika ia “bertajalli” dengan Tuhan, seorang bertanya kepada selainnya: apakah kamu melihat Abu Yazid? Seandainya kamu melihat Abu Yazid satu kali, maka itu lebih baik bagi kamu daripada kamu melihat Allah seribu kali. Kemudian ia dan laki-laki itu duduk dan datang didekat Abu Yazid. Ia berkata, inilah Abu Yazid. Abu Yazid menjawab sesungguhnya dia telah melihat Allah melalui Muhammad atau Hakikat Muhammad.<sup>6</sup>

Peristiwa di atas menunjukkan betapa tingginya maqam Muhammad Saw di hadapan Allah Swt. Bertajalli dengan Tuhan harus melalui Nabi Muhammad Saw dan untuk ber *tajalli* harus melalui penglihatan dalam bentuk Muhammad dan dan dengan penglihatan Muhammad.

---

<sup>5</sup> Abdul Karim al-Jilî, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Khalik Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah el-Majid. 167.

<sup>6</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000). 203

## 2. Hubungan Nur Muhammad Dengan Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki dua dimensi, yaitu zahir dan batin. Manusia juga sering disebut makhluk mikrokosmos yang mana mengandung artian bahwa makhluk ini (manusia) adalah penampakan alam kecil karena manusia memiliki 4 (empat) unsur didalam dirinya, yaitu api, air, udara, dan tanah. Manusia juga tempat bertajalli (tampak) Tuhan dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Tuhan dengan perantara manusia ingin mengenalkan diri-Nya Yang Esa. Tuhan menampakkan (tajalli) sifat-sifat-Nya, seperti hidup, berkehendak, melihat, mendengar, berkata dalam aktualisasi (tindakan) manusia.<sup>7</sup>

Al-Jilî memandang bahwa manusia adalah penampakan terakhir dalam tajalli Tuhan. Sebagaimana sufi lainnya seperti Rumi yang menganggap manusia sebagai hasil dalam proses tajalli Tuhan, yang di ibaratkan sebuah pohon yang memiliki daun dan buahnya adalah hasil yang terakhir yang ditunggu. Begitulah perumpamaan esensi manusia dalam penciptaan. Bila dihubungkan dengan Nur Muhammad sebagai awal kejadian atau makhluk pertama yang diciptakan Tuhan maka manusia tidak akan terlepas dengan sosok *Insan Kamil* (manusia sempurna), yang mana dalam pengertiannya adalah *insan* (manusia) yang memiliki sifat-sifat dan Nama-nama ketuhanan, karena *Insan Kamil* lah

---

<sup>7</sup> Masakata Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn 'Arabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 156.

penampakan Nur Muhammad di alam realitas atau Nur Muhammad yang aktual dalam pribadi *Insan Kamil* yang tidak lain ada dalam diri Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup>

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, dibekali oleh Tuhan dengan sifat-sifatnya seperti mendengar, melihat, bertutur, bergerak, hidup, berkehendak. Semua sifat Tuhan tampak pada diri manusia. Tak salah bila disebutkan bahwa laku manusia merupakan cerminan dari sifat-sifat Tuhan. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan melalui maqam-maqam atau tingkatan-tingkatan pencapaian sampai dia menampakan sifat-sifat ketuhanan yang mana Tuhan bertajalli dalam dirinya, sesuai dengan dalil yang berbunyi: dia melihat dengan penglihatan Ku, dia mendengar dengan pendengaran Ku, dia bertutur dengan Kalam Ku, dia berkehendak dengan kehendak Ku, dst.<sup>9</sup>

Pencapaian-pencapaian itu tidak akan bisa didapat tanpa didahului dengan mengenal Kejadian diri sebagai manusia yang tidak lain berasal dari Nur Muhammad, kesadaran akan asal diri ini membuat manusia sadar dirinya, untuk sampai pada tingkatan insan kamil.

Ketahuilah bahwasanya Nur Muhammad yang secara aktual dalam pribadi *Insan Kamil* adalah sejatinya kutub yang berotasi disekelilingnya

---

<sup>8</sup> Abdul Karim al-Jilî, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakil wa al-Awail*. 207. Lihat R. A. Nicholson, *Tasawuf Cinta, Studi Atas Tiga Sufi Ibn Abi al-Khair, al-Jilî, dan Ibn Faridh*, (Bandung: Mizan, 2003), 126.

<sup>9</sup> Masakata Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn 'Arabi*. 145.

rasi bintang-bintang wujud dari permulaan wujud hingga akhirnya. Ia tunggal sejak ada hingga kekekalan abadi, ia memiliki aneka ragam baju.

Asal kejadian Nur Muhammad tidak dapat dipisahkan dengan manusia terlebih lagi *Insan Kamil*, karena manusia tidak akan ada tanpa adanya Nur Muhammad. Karena sejatinya insan kamil adalah aktualisasi dari Nur Muhammad.<sup>10</sup>

### 3. Hubungan Nur Muhammad Dengan Alam Semesta

Alam semesta menurut para ahli teologi diciptakan dari ketiadaan. Mustahil menurut mereka alam itu diciptakan dari sesuatu yang ada. Karena akan ada yang qadim selain Tuhan.<sup>11</sup> Lain halnya menurut al-Jîlî, dia berpendapat bahwa alam semesta ini di ciptakan dari hakikat ruh juga bisa dikatakan Nur Muhammad. Menurut al-Jîlî al-Haq (Tuhan) sebelum menciptakan makhluk, tidak ada satu wujudpun dan tidak ada penampakan wujud apapun. Itulah yang di isyaratkan oleh Rasulullah sebagai “*harta yang Tersimpan*” juga dengan ibarat “*kabut yang diatasnya hanya ada udara, dan dibawahnya juga berupa udara*” karena hakikat wujud-Nya tidak memiliki kekhususan yang bisa diidentifikasi eksistensinya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Karim al-Jîlî, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakil wa al-Awail*. 210.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990). 60-63.

<sup>12</sup> Abdul Karim al-Jîlî, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakil wa al-Awail*. 228.

Pernyataan al-Jîlî yang dikutip dalam kitab *Insan Kamil* yang di terjemahkan oleh al-Majid sebagai berikut:<sup>13</sup> “Langit pertama: Adapun warna langit bumi itu sangat putih lebih putih ketimbang perak, diciptakan al-Haq dari hakikat ruh...”

Jelas pada pernyataan diatas bahwa al-Jîlî menyatakan bahwa langit pertama Tuhan ciptakan dari hakikat ruh atau Nur Muhammad. Juga pada lapis langit yang lain al-Haq (Tuhan) diciptakan dari wajah-wajah Nur Muhammad yang beragam. Langit kedua di ciptakan dari hakikat al-Fikr, langit ketiga diciptakan dari hakikat imajinasi, langit keempat diciptakan dari cahaya qalbiyah, langit kelima diciptakan dari qalam tertinggi, langit keenam diciptakan dari cahaya Himmah, langit ketujuh diciptakan dari cahaya akal pertama.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa alam semesta ini diciptakan dari Nur Muhammad yang memiliki beragam wajah.

## **B. Hubungan Nur Muhammad Menurut Muhammad Nafis al-Banjari**

### **1. Hubungan Nur Muhammad Dengan Allah SWT**

Pembicaraan tentang Tuhan, sudah menjadi topik penting dalam sejarah pemikiran manusia dan dalam hal ini agama banyak memberikan petunjuk-petunjuknya, sebab agama merupakan cara tertentu untuk

---

<sup>13</sup> Abdul Karim al-Jîlî, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Khalik Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah el-Majid. 396.

<sup>14</sup> Abdul Karim al-Jîlî, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Khalik Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah el-Majid. 402-407.



menghayati kepercayaan kepada yang Maha Agung itu. Dalam filsafat agama para filosof banyak menggunakan argumen-argumen tertentu untuk membuktikan keberadaan-Nya, seperti argumen ontologis, kosmologis, teleologis, moral dan sebagainya.<sup>15</sup>

Sejak abad III H atau abad IX M. Tasawuf mulai mendapat bentuknya yang jelas sebagai mistik islam. Pada waktu itu sufi telah membicarakan *ma'rifat* yaitu mengenal Tuhan secara langsung, dengan pandangan batin, atau mata hati yang telah mendapat sinar-Nya dan tenggelam dalam keesaan-Nya yang mutlak itu sedemikian rupa, sehingga yang dilihat sufi hanya Dia (Tuhan).<sup>16</sup>

Al-Ghazali beranggapan *Ma'rifat* ialah mengetahui rahasia-rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada seseorang yang *Ma'rifat* tentang Tuhan atau *'arif*, tidak menyatakan *ya Allah* atau *ya Robb* karena memanggil Tuhan dengan kata-kata serupa ini menyatakan Tuhan berada dibalik tabir. Orang yang berhadapan duduk dengan temannya tidak akan memanggil temannya seperti itu. *Ma'rifat* bagi al-Ghazali adalah memandang kepada Wajah Allah Ta'ala.

Memahami uraian di atas bahwa bagi sufi, nampaknya, Tuhan bukan hanya bisa dikenal melalui dalil-dalil dan pembuktian akal atau melalui wahyu yang disampaikan Nabi saja, tetapi dapat juga dikenal secara langsung, melalui pengalaman sendiri apabila mata hati yang berada dalam diri manusia itu telah mendapat pancaran sinar-Nya,

---

<sup>15</sup> Harun Nasution. *Filsafat Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 51-67

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme dalam Islam...*, 76.

setelah mencapai peringkat kesucian yang layak untuk menerima anugerah Allah yang tidak ternilai harganya itu.

Tuhan menurut ajaran Muhammad Nafis adalah sesuatu yang Maha Tinggi dan merupakan tujuan terakhir yang dapat dicapai oleh ‘Arifin. Sebab hanya Tuhan yang berhak dituju dan dicapai, sedangkan yang lainnya batil, wahm atau khayalan belaka. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut Muhammad Nafis menegaskan:<sup>17</sup>

Bermula wujud Allah itu tiada dapatkan akan *kunhu*-Nya pada akal dan hissi, yakni segala panca indra yang lima, karena bahwasanya tiada bagi-Nya had dan hingga maka barangsiapa menghendaki mendapatkan akan Dia dengan jalan ini, yakni dengan jalan akal hissi niscaya berusaha dia didalam jalan yang mustahil, tetapi tiada dapat setengah juapun daripada yang demikian itu melainkan dengan jalan *kasyf*.

Di atas adalah, bahwa *kunhu* (inti) dzat Allah tidak bisa diketahui melalui akal dan panca indra, karena Ia tidak terbatas. Keadaan wujud Allah hanya bisa diketahui melalui *Kasyf* (keterbukaan mata hati). Pemikiran Muhammad Nafis tentang Tuhan ini, tampaknya sama dengan pendapat al-Ghazali. Aal-Ghazali di dalam sejarah hidupnya dihindangi penyakit syak. Jalan untuk memperoleh pengetahuan adalah panca indra dan akal. Ia alami bahwa panca indra dan akalnya berdusta. Bayangan pohon yang mulanya tidak berpindah tempat, ternyata setelah satu jam kemudian ia bpisah dari tempat semula. Panca indra dengan demikian tidak bisa dipercaya. Demikian juga akal tidak bisa dipercaya, disaat

---

<sup>17</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*, (Kandangan: Sahabat, 2010). 84

tidur orang yakin yang dialaminya di dalam mimpi itu benar-benar terjadi, akan tetapi setelah terjaga semua itu hanyalah khayalan belaka.

Sehubungan dengan ini Muhammad Nafis juga mengatakan:<sup>18</sup>

Allah Ta'ala itu bukan 'ain yang dihukum Dia oleh akal dan bukan pula Ia 'ain yang dihukum akan Dia oleh syuhud hati dan mata, tetapi adalah Ia 'ain 'ain yang dikenal oleh mereka akan Dia, dan bukan Dia 'ain yang dijahilkan oleh mereka itu akan Dia.

Uraian Muhammad Nafis menggambarkan bahwa Tuhan itu sebagai dzat mutlak yang tidak dapat diketahui melalui akal, indra, maupun dugaan. Pendapat ini tampaknya sejalan dengan pendapat Ibn 'Arabi tentang Tuhan. Oleh karena itu Tuhan tidak mungkin dikenal oleh siapapun, maka dalam pemikiran wahdatul wujud Ibn 'Arabi disebutkan, bahwa tujuan *tajalli* (penampakan) Diri Tuhan adalah supaya Tuhan dapat dikenal melalui sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Hal ini merupakan makna dari penciptaan.<sup>19</sup> Sejalan dengan pemikiran Ibn 'Arabi, Muhammad Nafis juga berpendapat demikian dengan mengetengahkan martabat tujuh dalam proses *tajalli* (penampakan) Tuhan. Menurut Muhammad Nafis bahwa dalam hubungan ini Tuhan hanya dapat dikenal oleh makhluk melalui *tajalli* Diri-Nya didalam Nur Muhammad yang merupakan asal kejadian. Tanpa adanya Nur Muhammad, Tuhan tidak bisa dikenal oleh makhluk-Nya, juga dapat diartikan bahwa tanpa adanya Nur Muhammad tidak adanya Khaliq dan makhluk.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya....*, 91.

<sup>19</sup> Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam Mutiara Hikmah 27 Nabi*, (Yogyakarta: Islamika, 2004).

<sup>20</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya....*, 117.

## 2. Hubungan Nur Muhammad Dengan Manusia

Sebagaimana lazimnya di dalam ajaran mistik pada agama-agama lain, di dalam tasawuf pun terdapat ajaran-ajaran mengenai hakikat manusia dan tabiat kerohaniannya yang unik, yang merupakan dasar pijakan kemungkinan tercapainya *Ma'rifat* dan tauhid hakiki. Ajaran seperti itu telah muncul di kalangan sufi abad III H. *Ma'rifat* dan tauhid itu mulai menjadi pembicaraan mereka. Bagi para sufi tampaknya, roh, dan hati manusia itu adalah makhluk azali, sudah ada sebelum adanya waktu. Sebelum roh itu di tiup kepada jasad, ia telah mengenal Tuhan secara langsung, bahkan berada didalam kesatuan dengan-Nya. Tetapi masih terpisah, karena mustahil Tuhan bersatu dengan selain-Nya.<sup>21</sup>

Dalam *wahdah al-wujud*, Ibn 'Arabi memandang manusia sebagai *tajalli* (penampakan) Tuhan yang paling sempurna. Menurut Ibn 'Arabi, manusia adalah mikrokosmos (*al-'alam al-shagir*), karena padanya tercermin secara sempurna segala nama ketuhanan dan hakikat-hakikat yang lahir pada alam raya. Roh manusia mencerminkan apa yang disebut *Hakikat al-Muhammad* atau Nur Muhammad yang merupakan wujud pertama. Wujud pertama ini berasal dari Nur ketuhanan, dan melahirkan dirinya dalam rupa alam raya, jiwanya yang mencerminkan *arsy*, hatinya mencerminkan *bait makmur*, sedangkan jasmaninya mencerminkan segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme dalam Islam...*, 50.

<sup>22</sup> Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam Mutiara Hikmah 27 Nabi...*, 395.

Lebih jauh Ibn ‘Arabi menegaskan, bahwa hanya manusialah yang mampu mengaktualkan atribut-atribut Tuhan secara sempurna, maka ia disebut dengan *Insan Kamil*. Begitu pula dengan al-Jîlî, dia berpendapat demikian juga, dan menyatakan bahwa *Insan Kamil* menjadi kutup yang merupakan pusat peredaran dunia. Pemikiran Ibn ‘Arabi dan al-Jîlî ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Nafis, yang menyatakan bahwa manusia merupakan martabat terakhir dari seluruh martabat *tajalli* (penampakan), dan merupakan martabat penghimpun dari martabat sebelumnya, serta wujud manusia tidak dapat dilepaskan dari wujud Tuhan. Yang ia maksud disini adalah manusia sempurna atau *Insan Kamil*. Pada diri *Insan Kamil* ini lah Nur Muhammad mengaktual dalam alam kenyataan (*Real*). Meskipun penjelasan ini tidak secara lugas dijelaskan oleh Muhammad Nafis dalam Kitab *al-Durr al-Nafis*.<sup>23</sup>

### 3. Hubungan Nur Muhammad Dengan Alam Semesta

Wujud alam ini bagaimana apa bentuknya, ahlu Sunnah menandakan kebaruaran, sebab menurut mereka Tuhan menciptakan alam langsung dari tiada menjadi ada (*Creatio ex nihilo*). Menurut al-Ghazali, *keqadiman* alam itu mustahil, sebab penciptaan itu mustahil menjadi *qadim*, karena yang disebut penciptaan itu adalah dari tidak ada menjadi ada. Al-Ghazali mengatakan, apabila wujud itu abadi berserta Allah, bagaimana mungkin ada penciptaan.

---

<sup>23</sup> Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), 124.

Alam menurut al-Farabi terjadi dengan cara emanasi. Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pikiran itu timbul sesuatu yang lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu muncul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Wujud kedua ini disebut dengan akal pertamayang tidak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbul wujud ketiga disebut akal kedua. Wujud kedua atau akal pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbullah langit pertama, demikian seterusnya sampai pada wujud kesepuluh atau akal kesepuluh. Sampai disini berhentilah timbulnya akal-akal. Tetapi dari akal kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari empat unsur, api, udara, air, dan tanah.<sup>24</sup>

Sebagaimana al-Farabi, Ibn Sina juga menganut paham pancaran atau emanasi. Dari Tuhan memancar Akal pertama, dan dari akal pertama memancar akal kedua, dan langit pertama; demikian seterusnya sehingga tercapai akal kesepuluh memancar semua yang ada di bumi yang berada dibawah bulan. Akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal kesepuluh adalah Jibril.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam Mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2003), 35-38. Lihat A. Khuduri Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 70-71. Lihat Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 133-138. Lihat Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 91.

<sup>25</sup> Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam Mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka...*, 80-81. Lihat William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 402. Lihat Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme dalam Islam...*, 38-42. Lihat Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 99.

Sementara menurut Ibn ‘Arabi, tampaknya juga berpendapat bahwa alam ini diciptakan dari tidak ada. Menurut dia, alam ini ada melalui proses *tajalliyat*, yaitu “menifestasi diri yang abadi dan tanpa akhir” teori metafisika tentang penciptaan menurut Ibn ‘Arabi ini bertumpu pada pengertian bahwa wujud ini pada hakikatnya adalah satu, yakni wujud Allah Swt yang bersifat mutlak. Wujud yang mutlak itulah yang bertajalli (menampakan diri) mealalui tiga *martabat* (tahapan) sebagai berikut<sup>26</sup>:

- a. *Mertabat* (tahapan) *Ahadiyyah* (kesatuan), disebut juga *martabat Dzatiyyah*. Dalam tahapan ini kondisi Wujud Allah yang mutlak itu belum dapat dipahami dan dikhayalkan.
- b. *Martabat Wahidiyyah*, melalui tahapan kedua ini dzat Tuhan bertajalli (mewujudkan diri) dalam sifat-sifat dan asma’ (nama-nama). Inilah *a’yan tsabitah* yang disebut juga *ta’ayyun awwal*. Pada tahap ini dzat bertajalli (mewujudkan diri) dalam sifat-sifat dan asma’ (nama-nama). Dalam hal ini wujud yang riil masih wujud Allah semata.
- c. *Martabat Tajalli Syubudi* yang disebut *ta’ayun tsani*. Pada tahap ini Tuhan bertajalli (menampakkan diri) melalui *asma’* (nama-nama) dan sifat-sifat-Nya dalam kenyataan empiris. Dengan demikian, maka *a’yan tsabitah* atau *ta’ayyun awwal* yang pada tahap kedua

---

<sup>26</sup> A. Khuduri Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam..*, 145-148. Lihat Masakata Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn ‘Arabi..*, 141. Lihat William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi..*, 377. Lihat Julian Baldick. *Islam Mistik Mengantar Anda ke Dalam Tasawuf*, (Jakarta: Serambi, 2002), 97-99.

masih merupakan potensi dalam dzat Allah Swt, kini menjelma sebagai wujud atau kenyataan aktual dalam alam empiris. Alam ini merupakan kumpulan fenomena empiris adalah *madzhar* (penampakan) *tajalli* Tuhan dalam berbagai wujud atau bentuk yang tidak ada akhirnya.

“Gerakan” dari proses *tajalli* (penampakkan diri) Tuhan tadi berlangsung di luar ukuran ruang dan waktu, tidak ada awan dan akhir, dan ia berasal dari Esensial yang satu untuk memanifestasikan diri-Nya di dalam realitas-realitas eksternal. Tujuannya adalah agar Tuhan dapat dikenal melalui *asma’* (nama-nama) dan sifat-sifatnya yang *bertajalli* (menampakan diri) pada alam ini.<sup>27</sup>

Teori penciptaan dari Ibn ‘Arabi ini kemudian dikenal dengan istilah bahwa alam adalah “napas dari Yang Pengasih” karena penciptaan ini didasarkan oleh “kasih”, citra esensial Tuhan. Dalam perkembangannya teori Ibn ‘Arabi ini juga mempengaruhi Abdul Karim al-Jîlî, ia menyebut bahwa proses *tannazul* (turun berjenjang) atau *tajalli* (penampakan diri) Tuhan itu ada tiga, Yaitu *Ahadiyyah*, *Huwiyyah*, dan *Iniyah*. Pada tahap *Ahadiyyah*, Tuhan dalam keabsolutannya baru keluar dari ‘*Ama*. Sedangkan *Huwiyyah* masih belum tampak dalam alam empiris, tetapi dibawah *Ahadiyyah*, sifat-sifat dan *asma’* dalam bentuk

---

<sup>27</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi...*, 540.



potensial, dan pada tahap *Iniyyah* merupakan penampakan diri Tuhan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada makhluk.<sup>28</sup>

Konsepsi penciptaan dengan *tajalli* (penampakan diri) menurut Ibn ‘Arabi dan al-Jîlî dengan tiga tahap ini kemudian dikembangkan oleh sufi Gujarat, Muhammad Ibn Fadlullah Burhanfuri yang menulis kitab *Al-Tuhfah al-Mursalah ila al-Ruh al-Nabawiyyah*. Ia mengembangkan teori *tajalli* (penampakan diri) ini menjadi tujuh tahapan yang terkenal dengan martabat tujuh.

Martabat tujuh dari Muhammad Ibn Fadlullah Burhanfuri mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini terutama manusia adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan. Tuhan sebagai dzat mutlak tidak dapat dikenal baik oleh akal, indera, maupun khayal. Dzat baru dapat dikenal sesudah bertajalli (menampakan diri) sebanyak tujuh martabat, sehingga tercipta alam semesta berserta isinya, termasuk manusia, sebagai aspek lahir daripada dzat Tuhan. Tiga *tajalli* (penampakan diri) pertama adalah martabat *Ahadiyyah* (kesatuan Mutlak), martabat *wahdah* (kesatuan yang mengandung kejamakan secara keseluruhan), martabat *Wahidiyyah* (kesatuan dalam kejamakan secara terperinci batas-batas setiap sesuatu). Dari ketiga martabat batin, muncullah tiga martabat yang merupakan aspek lahir yaitu *alam arwah* (alam segala nyawa, yang masih dalam bentuk kesatuan) *alam mitsal* (kesatuan dalam kejamakan secara

---

<sup>28</sup> Julian Baldick. *Islam Mistik Mengantar Anda ke Dalam Tasawuf...*, 144-145.

keseluruhan) dan *alam ajsam* (alam segala tubuh, kesatuan dalam kejamakan secara terperinci dan batas-batasnya). Ketiga martabat batun dan lahir terkumpul dalam martabat yang ketujuh yaitu *alam insan* (alam seluruh manusia).

Ajaran martabat tujuh dari Gujarat ini mempengaruhi perkembangan pemikiran di Indonesia. Muhammad Nafis salah satunya, dalam karyanya *al-Durr al-Nafis* ketika dia berbicara tentang penciptaan, tampak di pengaruhi oleh teori martabat tujuh tersebut. Dalam hal ini kelihatan dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa *tajalli* (penampakan) dzat itu melalui tujuh martabat dari *Hadrah Sarij*, yaitu *Hadrah dzat* semata-mata yang dalam pengertiannya tidak menyangkut sifat-sifat dan *asma'* (nama-nama) atau dengan istilah lain terputus dari isyarat.

Menurut Muhammad Nafis *tajali dzat* adalah dzat-Nya menjelma dengan cara turun berjenjang yang disebut oleh Muhammad Nafis dengan *martabat tajalli* dan *tanzih*. Dari martabat *tajalli* dan *tanzih* inilah terjadi proses kejadian dari wujud *immateri* sampai kepada wujud *materi*.

Martabat *tajalli* dan *tanzil* ini, dia jelaskan sebagai berikut:

Yang pertama dari segala martabat tanzih Dzat itu, yaitu martabat Ahadiyyah namanya, maka zahir padanya segala sifat dan asma', tetapi binasa keduanya itu di dalam Dzat. Martabat Ahadiyyah adalah martabat tertinggi, yaitu martabat kunhi Dzat Allah Ta'ala.<sup>29</sup>

Pernyataan Muhammad Nafis di atas dapat dipahami bahwa jenjang pertama dari proses munculnya Dzat Allah Ta'ala. Pada jenjang

---

<sup>29</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*, 109.

ini muncul semua sifat dan asma' (nama-nama), namun semua sifat dan asma' (nama-nama) sirna di dalam Dzat Allah Ta'ala. Menurut dia, tidak ada martabat lain yang lebih tinggi dari martabat ini.

Jenjang kedua, dia sebut dengan martabat *Wahdah*. Pada jenjang ini muncul dari Dzat Tuhan segala sifat dan asma' secara global (*ijmal*). Jenjang ini merupakan kesatuan tunggal yang mengandung kejamakan. Pada jenjang inilah menurut Muhammad Nafis berada hakikat Nabi kita Muhammas Saw atau Nur Muhammad yang merupakan asal kejadian semua yang dijadikan. Dalam istilah lain disebut *al-Hakikat al-Muhammadiyah* (Realitas Muhammad) yang oleh Muhammad Nafis disebut *Huwiyyat al-'alam* (Hakikat alam). Sebagaimana dia berkata:

Dan yang kedua daripada segala Dzat martabat tanazzul Dzat itu, yaitu martabat *Wahdah* namanya, yaitu zahir daripadanya segala sifat dan asma' dengan *ijmal*, yakni perhimpunan, yaitulah hakikat Nabi kita Muhammad Saw. Yaitu asal daripada segala yang maujud dan hayat-nya. Maka adalah Nabi Muhammad Saw, yaitulah hawiyat al-'alam, artinya hakikat alam dan asal segala asyaa' karena bahwasanya segala asyaa' itu dijadikan daripada Nur Nabi Muhammad Saw.<sup>30</sup>

Muhammad Nafis mendasari ajarannya tersebut dengan beberapa hadits dan ayat al-Qur'an berikut ini:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورَ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ وَ جَلَقَ مِنْهُ الْأَشْيَاءَ وَ أَنْتَ مِنْ تِلْكَ

الأشياء<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*, 112.

<sup>31</sup> Al Qur'an Surah al-Maidah ayat 15.

Dan pada hadits lain Nabi bersabda:

أَنَا مِنَ اللَّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي<sup>32</sup>

Sabda Nabi Saw:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ رُوحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَاتِهِ وَخَلَقَ الْعِلْمَ بِأَسْرِهِ مِنْ

نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>33</sup>

Hadits lain yang diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razaq ra. Yang diterimanya dari Jabir. Jabir pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. “Ya Rasulullah beritahukanlah kepadaku, apa yang mula-mula sekali Allah Swt jadikan?”.

Rasulullah bersabda:

يَا جَابِرُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُورَ نَبِيِّكَ مِنْ نُورِهِ<sup>34</sup>

Dari hadits ini jelas, bahwa kejadian Nur Muhammad Saw adalah dari Nur Dzat Allah Saw. Oleh sebab itu Alla Saw menamakannya di dalam al-Qur’an dengan Nur-Nya:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*....., 108.

<sup>33</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*....., 108.

<sup>34</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*....., 108.

<sup>35</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*....., 108.

Kemudian Muhammad Nafis mengatakan bahwa Nur adalah salah satu nama Allah Swt. Nama itu diambil Nabi kita Muhammad Saw. Karena pada hakikatnya Nur Muhammad itu Dzat Allah juga. Hubungan antara keduanya ia misalkan seperti matahari dengan cahaya matahari. Cahaya matahari menunjukkan adanya matahari, tetapi cahaya matahari bukanlah matahari pada bentuk. Namun, cahaya matahari itu dapat kita sebutkan sebagai matahari bila dilihat dari segi maknanya. Karena bilamana cahaya matahari tidak ada, kita akan mengatakan matahari tidak ada, padahal matahari itu sebenarnya bukan cahaya. Berhubungan hal ini merupakan suatu “kebenaran” (haqq), maka Allah Swt pun memberi pula sebuah nama lain kepada Muhammad dengan nama *al-Haqq*. Nama ini juga salah satu nama-nama Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ<sup>36</sup>

Martabat ketiga adalah *Martabat Wahidiyyah* yang merupakan *ta'ayun tsani* (penampakan kedua). Pada jenjang ini berlangsung penampakan sifat-sifat dan asma'-Nya secara terperinci. Sebenarnya asma' dan sifat itu tidak lain daripada Ruh Muhammad Saw. Dalam bentuk global (menyeluruh) pada jenjang wahdah dan terperinci pada jenjang *Wahidiyyah* ini. Ruh Muhammad ini merupakan awal dari pada segala mumkinat yang dijadikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Nafis berikut ini:

---

<sup>36</sup> Al Qur'an Surah Yusuf Ayat 108.

Dan yang ketiga daripada segala martabat tanzil Dzat itu, yaitu martabat Wahidiyyah namanya itu, zahir padanya segala sifat dan asma' dengan menafshilkan akan barang yang ada ia mujmal pada hadrat wahdah dan pada hadrat Wahidiyyah ini hasillah khitab ini daripada Allah Ta'ala, yaitu firmanNya innah ana al-Allah artinya bahwasanya aku Allah. Bermula sebab peroleh kitab dengan kalam yang qadim pada hadrat wahidiyyah itu karena diperoleh yang kitab dengan dia, yaitu alam sifat dan asma'.<sup>37</sup>

ketiga martabat tersebut adalah qadim. Adapun susunan pada jenjang-jenjang itu hanya sekedar suatu gambaran (*amr i'tibari*), bukan diartikan seolah-olah terdapat martabat menurut ukuran masa, ruang, dan tempat. Selanjutnya Muhammad Nafis menegaskan:

syahdan, maka nyatalah daripada 'alam asma' dan sifat itu ruh Nabi Muhammad Saw, yang ia mujmal pada hadrat Wahdah dan mufashshal pada hadrat Wahidiyyah kepada alam syahadah ini ialah awal daripada segala yang mumkinat yang dizahirkan pada hadrat mahabbah.<sup>38</sup>

Kemudian pemikirannya ini didukung oleh Firman Allah di dalam hadits qudsi, yaitu:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَاحْبَبْتُ لِي أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِي عَرْفُونِي

Pernyataan-pernyataan Muhammad Nafis di atas dapat dipahami bahwa ketiga martabat tersebut adalah qadim, karena wujudnya tidak lain dari Dzat (esensi) Allah Saw beserta sifat-sifat dan asma'Nya. Ketiga martabat-martabat itu merupakan proses penampakan diri Yang Qadim dan Abadi. Ketiga martabat tersebut bisa disebut *al-A'yan al-Tsabitah*, yaitu sesuatu yang terpendam dan permanen dalam pengetahuan Tuhan yang qadim dalam menampakan diri-Nya pada martabat-martabat berikutnya sebagai *al-A'yan al-Khariji* karena cinta esensial. *Al-a'yan al-Tsabitah* sebagai harta terpendam, untuk mengamati

<sup>37</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya...*, 108.

<sup>38</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya...*, 110.

keindahan dan kesempurnaan-Nya dari luar yang tergambar dalam tiga martabat batih yaitu *martabat ahadiyah*, *martabat wahdah*, dan *martabat wahidiyah*. Ia menampakan diri-Nya sendiri dalam penampakan lahir, yaitu *al-A'yan al-Khariji* dan dalam tahapan luar Ia melihat diri-Nya dan karya-Nya sendiri yang tergambar dalam martabat lahir, yaitu *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam*, dan *alam insan*.<sup>39</sup>

Muhammad Nafis berpendapat *Martabat ahadiyah* adalah martabat tertinggi dari tingkatan martabat, tidak ada martabat di atasnya. Karena martabat ini berhubungan langsung dengan inti (*kunhu*) Dzat Tuhan. Sebagai mana yang disebutkan Muhammad Nafis al-Banjari dalam Kitab *al-Durr al-Nafis*:

Bermula yang pertama-tama dari segala martabat *tanazzul* dzat itu yaitu martabat *ahadiyah* maka zahir padanya segala shifat dan asma, tetapi binasa keduanya di dalam dzat dan yaitu martabat *kunhu* dzat Allah Swt. Tiada diatas martabat itu martabat yang lain.<sup>40</sup>

Martabat kedua adalah martabat wahdah, pada martabat wahdah ini zahirnya segala sifat dan asma dan pada martabat ini pula Nur Muhammad, sebagaimana disebutkan Muhammad Nafis dalam Kitab *al-Durr al-Nafis*:

Dan yang kedua daripada segala *martabat tanazzul* dzat itu yaitu *martabat wahdah* namanya, yaitu zahir daripadanya segala *shifat* dan *asma* dengan '*ijmal* yakni perhimpunan, yaitulah hakikat Nabi kita Muhammad Saw. Yang yaitu asal daripada segala yang *maujud* dan *hayatnya*. Maka Nabi kita Muhammad Saw, *Huwiyyah al-'alam* artinya hakikat alam dan asal segala asyaa.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis Dalam Perbandingan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2001), 84.

<sup>40</sup> Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa ash-Shifat Zat at-taqdis...*, 21. lihat Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya...*, 107.

<sup>41</sup> Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa ash-Shifat Zat at-taqdis...*, 21. lihat Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya...*, 107.

Martabat ketiga menurut Muhammad Nafis adalah *martabat wahidiyyah* yaitu zahir dari padanya *shifat* dan *asma* dengan terperinci. Martabat keempat adalah alam arwah, martabat kelima alam mitsal, martabat keenam alam ajsad, ketujuh alam insan (perhimpunan dari alam arwah, alam mitsal, alam ajsam).<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya...*, 107